



**ANALISIS PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITI KAKAO DALAM
MENUNJANG DEvisa INDONESIA PERIODE 2002-2011 (STUDI KASUS SULAWESI
TENGAH)**

Oleh

Nuryana Haprin Dj Achmad

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Tadulako**

Email: yanadjachmad@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dalam penelitian ini ada 2 hal yaitu pertama untuk mengetahui keunggulan ekspor komoditas kakao Sulawesi Tengah yang berpotensi dalam menunjang devisa periode 2002-2011 dan kedua untuk mengetahui persebaran (kinerja) ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di pasar internasional. Untuk membahas keunggulan komparatif dan persebaran ekspor komoditi kakao diperlukan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Cara kualitatif diperlukan guna membahas dan menganalisis hasil-hasil perhitungan dari kajian kuantitatif sedangkan metode kuantitatif menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai RCA (antara 0,38-1,97) menunjukkan bahwa komoditi kakao merupakan komoditi unggulan Sulawesi Tengah dan memiliki kemampuan untuk diekspor ke luar negeri dengan kontribusi perolehan devisa ekspor kakao Sulawesi Tengah sebesar 26.27% dari ekspor kakao Indonesia. Dan nilai IKP Pada Tahun 2002-2010 berada (antara 0,58-0,86) yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor kakao di negara pengimpor tinggi dan pasar penjualan komoditi kakao tersebar merata ke beberapa negara tujuan, sedangkan Pada Tahun 2011 nilai IKP berada pada angka 0,91 yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor kakao di negara pengimpor tinggi tetapi pasar penjualan komoditi kakao hanya terkonsentrasi pada negara tertentu saja.

Kata Kunci: Ekspor, Devisa, RCA (Revealed Comparative Advantage), IKP (Indeks Konsentrasi Pasar)

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan wilayah dalam menghadapi krisis ekonomi, berpengaruh kuat terhadap penghasilan devisa negara di Indonesia, dan sebagaibangsa yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang, mengharuskan kita untuk tidak selalu berharap pada ekspor minyak dan gas bumi, oleh sebab itu maka perhatian untuk meningkatkan ekspor non migas nampaknya telah mencapai keharusan yang tidak dapat dihindari. Dari data PDRB Provinsi Sulawesi Tengahatas dasar harga konstan 2000 tahun 2010 menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu memberikan kontribusi terbesar senilai 7.051.387 juta rupiah atau sebesar 40%

terhadap PDRB Sulawesi Tengah atau lebih unggul jika dibandingkan dengan sektor pertambangan yang hanya memberikan kontribusi senilai 798.178 juta rupiahatau sebesar 4,53% terhadap PDRB Sulawesi Tengah.

Komoditas perkebunan dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan dalam sektor pertanian, yang didasari pada tingginya prospek permintaan komoditas yang bersangkutan baik untuk pasar domestik maupun internasional. Di lainpihak, kesediaan sumberdaya dalam negeri memberikan peluang untuk meningkatkan produksi, karena bila produksi dalam negeri berlebih maka kelebihan itu dapat ditawarkan ke negara lain melalui



ekspor, sehingga dapat memungkinkan terjadinya perdagangan internasional.

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan dari 15 komoditas unggulan nasional yang dicanangkan secara besar-besaran di Indonesia. Indonesia menempati urutan ke tiga sebagai negara pengekspor kakao terbesar di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Posisi Indonesia yang seperti itu, diharapkan mampu bersaing di pasar internasional karena mempunyai potensi yang cukup besar yakni tersedianya lahan yang cukup luas, tenaga kerja yang tersedia cukup banyak dan iklim tropik basah yang semuanya dapat mendukung usaha perkebunan kakao. Selanjutnya Menurut Depperindagkop Provinsi Sulawesi Tengah pada tabel perkembangan ekspor komoditi, menunjukkan volume ekspor komoditi kakao pada tahun 2010 sebesar 111.865 ton dengan perolehan devisa sebesar US\$ 298,48 juta sedangkan komoditi kopra dengan volume ekspor sebesar 907 ton hanya dapat memberikan perolehan devisa sebesar US\$ 0,62 juta, ini membuktikan bahwa komoditi kakao merupakan komoditi unggulan di Sulawesi Tengah.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu penghasil kakao terbanyak di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan luas areal tanaman kakao Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2010 adalah 224.471 ha dengan produksi yang dicapai 186.875 ton atau dengan produktivitas sebesar 0,83 ton/ha lebih unggul dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur dengan luas areal tanaman kakao sebesar 33.625 ha dengan produksi 12.552 ton atau dengan produktivitas sebesar 0,37 ton/ha.

Hasil produksi kakao Sulawesi Tengah sebagian besar diperuntukkan untuk kegiatan ekspor, akan tetapi produk ekspor kakao masih dalam bentuk bahan mentah yang belum difermentasi sehingga perlu adanya peran serta pemerintah maupun petani kakao dalam pengembangan komoditi kakao untuk menambah kualitas komoditi kakao

berfermentasi sehingga produksi kakao Sulawesi Tengah memiliki nilai tambah dan dapat bersaing di pasar internasional. Hal tersebut dapat mewujudkan salah satu visi Sulawesi Tengah yang tercantum dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (2011-2016) yaitu mengarahkan pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah dengan melihat potensi daerah yang ada, sehingga Sulawesi Tengah dapat sejajar dengan provinsi maju lainnya melalui pengembangan agribisnis dan kelautan dengan sumberdaya manusia yang berdaya saing dapat diwujudkan. Besarnya hasil produksi kakao Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa kakao merupakan salah satu potensi daerah Sulawesi Tengah yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekspor, dengan cara meningkatkan pengembangan produk ekspor kakao yang mengarah pada produk yang berkualitas dan mampu bersaing dengan daerah bahkan negara maju lainnya. Berkaitan dengan usaha tersebut, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja ekspor kakao melalui peningkatan daya saing komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Kinerja dalam penelitian ini tidak lain adalah untuk mengungkapkan perkembangan ekspor dengan melihat apakah komoditas kakao Provinsi Sulawesi Tengah memiliki keunggulan komparatif di daerah, sehingga dilakukan identifikasi komoditas unggulan melalui pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) yakni metode yang dipopulerkan Ballasa Pada Tahun 1965 yang mengungkapkan keunggulan komparatif suatu komoditas atas dasar besarnya nilai ekspor dari produk yang dihasilkan.

Keistimewaan menggunakan RCA terletak pada kemudahan dalam perhitungan karena data yang digunakan adalah data ekspor yang tersedia. (Anhulaila M.P, 2010:6), selanjutnya pendekatan lain yang dapat digunakan untuk melihat kinerja ekspor adalah pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP), yang pertamakali digunakan oleh Hirschman Pada Tahun 1945 (Anhulaila M.P, 2010:139) yang dimaksudkan untuk memberi perhatian terhadap ekspor komoditas tertentu ke beberapa negara tujuan dan mengetahui persebaran



ekspor di pasar internasional, menurut data Depperindagkop Provinsi Sulawesi Tengah dalam 10 tahun terakhir (2002-2011) komoditi kakao Sulawesi Tengah di ekspor pada 12 negara, yaitu Negara Malaysia, Singapura, Amerika, China, Kanada, Colombia, Brazil, Mexico, German, Italy, India, dan Inggris.

Melihat latar belakang diatas, maka untuk mengkaji apakah Provinsi Sulawesi Tengah memiliki kemampuan daerah yang dapat dikembangkan dan dapat bersaing dengan daerah lain khususnya pada subsektor perkebunan kakao sehingga, penulis tertarik melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul analisis perkembangan ekspor komoditi kakao dalam menunjang devisa Indonesia periode 2002-2011.

Sehubungan dengan uraian latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah komoditas kakao Sulawesi Tengah termasuk komoditas unggulan ekspor yang berpotensi dalam menunjang devisa periode 2002-2011?
2. Bagaimana persebaran (kinerja) ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di pasar internasional periode 2002-2011?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (M. Nasir, 1988).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data-data yang telah dipublikasikan oleh instansi atau dinas-dinas maupun lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Data perkembangan komoditi ekspor Sulawesi Tengah Periode 2002-2011.
- Data perkembangan komoditi ekspor Indonesia Periode 2002-2011.

- Data luas areal dan produksi tanaman perkebunan menurut jenis komoditi di Sulawesi Tengah Periode 2002-2011.
- Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Tengah Periode 2002-2011.
- Data perkembangan ekspor kakao Sulawesi Tengah menurut negara tujuan Periode 2002-2011.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membahas hasil-hasil perhitungan dari kajian kuantitatif atas data yang terkumpul dan menganalisis perkembangan ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah serta untuk mengetahui bagaimana kontribusi perolehan devisa ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di Pasar Internasional.

Metode kuantitatif yang digunakan Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA). RCA digunakan untuk melihat komoditas unggulan sehingga komponen hitung utamanya adalah ekspor nyata (nilai ekspor) komoditi yang jelas memiliki devisa bukan PDRB. Sehingga untuk menghitung keunggulan komparatif komoditas ekspor peneliti menggunakan RCA dengan formulasi sebagai berikut (Anhulaila M.P 2010 : 14):

$$RCA = \frac{(X_{ij} / X_{tj})}{(X_{iw} / X_{tw})}$$

Dimana : X_{ij} = ekspor suatu komoditas i daerah j , wilayah satuan kecil (Sulawesi Tengah).

X_{tj} = ekspor total komoditas daerah j wilayah satuan kecil (Sulawesi Tengah).

X_{iw} = ekspor suatu komoditas i wilayah satuan besar (Indonesia)

X_{tw} = ekspor total komoditi wilayah satuan besar (Indonesia).

Berdasarkan dalil RCA, jika nilai RCA lebih besar dari 1 maka suatu komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif bagi suatu daerah, semakin besar RCA maka



semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya. dan jika nilai RCA lebih kecil dari 1 tetapi lebih besar dari nol, tetap dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan yang juga memiliki peluang untuk dikembangkan. (Anhulaila M.P, 2010:136).

Kelebihan pendekatan keunggulan komparatif dengan metode ini (RCA) adalah dapat menjelaskan pola perdagangan yang ada dan sedang berlangsung. Namun selain mempunyai kelebihan, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan yang paling mendasar adalah adanya asumsi bahwa setiap negara dianggap mengesport semua komoditi (Basri, Faisal, 1995:72). Pendekatan ini juga tidak dapat menjelaskan apakah pola perdagangan tersebut adalah optimal atau bagaimana prospeknya dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan elaborasi terhadap rumus RCA. Dalam kajian lebih lanjut Anhulaila melakukan elaborasi sebagai pengembangan dengan memasukan biaya eksternal yaitu biaya yang dikeluarkan selain dari biaya proses produksi (Anhulaila M.P 2010 : 85).

Untuk mengetahui gambaran persebaran (kinerja) ekspor komoditi kakao dipasar internasional yang menunjukkan bahwa pasar bagi komoditas itu tersebar merata atau terkonsentrasi pada negara tertentu. penulis menggunakan pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP).

Pendekatan ini pertama kali digunakan oleh Hirschman (Nazir, M. 1999:20), Indeks Konsentrasi Pasar dimaksudkan untuk memberi perhatian terhadap ekspor komoditi tertentu ke beberapa negara tujuan, indikator yang digunakan dalam pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) yaitu ekspor yang terjadi ke negara tujuan tidak termasuk ekspor antar pulau sebab ekspor antar pulau hanya memperlihatkan volume ekspor bukan nilai ekspor. Sehingga digunakan formulasi sebagai berikut:

$$IKP = \sqrt{\sum (X_{ij}/X_{it})^2}$$

Dimana : X_{ij} adalah besarnya nilai ekspor suatu komoditas (i) kesuatu negara (j).

X_{it} adalah besarnya nilai total ekspor komoditas (i) negara bersangkutan.

Berdasarkan dalil IKP, jika nilai IKP yang semakin besar dan mendekati 1, menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor komoditas dinegara-negara pengimpor tinggi dan menunjukkan negara tujuan ekspor komoditas tersebut tersebar merata ke negara tujuan, dan jika nilai IKP semakin kecil dan mendekati nol menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor komoditas dinegara pengimpor adalah rendah dan menunjukkan negara tujuan ekspor komoditas tersebut tersebar merata ke negara tujuan. (Anhulaila M.P, 2010:139).

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah hasil hitung dari perbandingan antara nilai ekspor kakao wilayah satuan kecil (Sulawesi Tengah) terhadap nilai ekspor kakao wilayah satuan besar (Indonesia) yang menghasilkan angka, dengan dalil jika nilai RCA lebih besar dari 1 maka suatu komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif, dan jika nilai RCA lebih kecil dari 1 tetapi lebih besar dari nol tetap dikatakan sebagai komoditas unggulan.

Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) adalah hasil hitung dari perbandingan besarnya nilai ekspor kakao ke suatu negara terhadap besarnya nilai total ekspor komoditas negara yang bersangkutan untuk mengetahui persebaran (kinerja) ekspor kakao di pasar internasional, dengan dalil jika nilai IKP mendekati 1 menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor di negara pengimpor tinggi dan menunjukkan negara tujuan ekspor komoditas tersebut tersebar merata ke negara tujuan, dan jika nilai IKP semakin kecil dan mendekati nol menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor di negara pengimpor rendah dan menunjukkan negara tujuan ekspor komoditas tersebut tersebar merata ke beberapa negara tujuan.

Pengembangan komoditi kakao adalah peningkatan tren perkembangan ekspor kakao Sulawesi Tengah Periode 2002-2011 dengan



mengarahkan pengembangan produk ekspor kakao yang berkualitas dan mampu bersaing dan diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Ekspor adalah besarnya jumlah kakao yang dijual ke beberapa negara tujuan ekspor yang dihitung dalam satuan ton dan besarnya nilai (Dollar). Devisa adalah besarnya nilai hasil ekspor yang diperoleh dari penjualan atau ekspor kakao Sulawesi Tengah yang dihitung dalam satuan (Dollar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan letak geografis Provinsi Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yang diketahui memiliki luas daratan sebesar $\pm 68.033,00 \text{ km}^2$ dimana luas daratan tersebut adalah 36,47 % dari luas Pulau Sulawesi. Hingga Tahun 2011 Provinsi Sulawesi Tengah secara administratif terdiri dari 10 kabupaten dan 1 kota, hal tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

- a) Kabupaten Poso dengan Ibukota Poso, yang memiliki luas wilayah $\pm 8.712,25 \text{ km}^2$.
- b) Kabupaten Morowali dengan Ibukota Bungku, yang memiliki luas wilayah $\pm 15.490,12 \text{ km}^2$. Kabupaten Morowali merupakan perluasan wilayah dari Kabupaten Poso.
- c) Kabupaten Banggai dengan Ibukota Luwuk, yang memiliki luas wilayah $\pm 9.672,70 \text{ km}^2$.
- d) Kabupaten Banggai Kepulauan dengan Ibukota Banggai, yang memiliki luas wilayah $\pm 3.214,46 \text{ km}^2$. Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Banggai.
- e) Kabupaten Tolitoli dengan Ibukota Tolitoli, yang memiliki luas wilayah $\pm 4.079,77 \text{ km}^2$.
- f) Kabupaten Buol dengan Ibukota Buol, yang memiliki luas wilayah $\pm 4.043,57 \text{ km}^2$. Kabupaten Buol merupakan hasil pemisahandari Kabupaten Tolitoli.
- g) Kabupaten Donggala dengan Ibukota Donggala, yang memiliki luas wilayah $\pm 5.275,69 \text{ km}^2$.

- h) Kabupaten Parigi Moutong dengan Ibukota Parigi, yang memiliki luas wilayah $\pm 6.231,85 \text{ km}^2$ dan merupakan kabupaten yang dimekarkan pada Tahun 2002.
- i) Kabupaten Tojo Una-una dengan Ibukota Ampana, yang memiliki luas wilayah $\pm 5.721,51 \text{ km}^2$ dan merupakan kabupaten yang dimekarkan pada Tahun 2003.
- j) Kabupaten Sigi dengan Ibukota Sigi Biromaru, yang memiliki luas wilayah $\pm 5.706,88 \text{ km}^2$ dan merupakan kabupaten yang dimekarkan pada Tahun 2008.
- k) Kota Palu dengan Ibukota Palu yang mempunyai luas wilayah $\pm 395,06 \text{ km}^2$.

Kesebelas Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, terdiri atas 154 Wilayah Kecamatan, 144 Kelurahan, dan 1.517 Desa. Kondisi Topografi Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, sedangkan dataran rendah pada umumnya hanya tersebar disekitar pantai dan lembah Palu. Sulawesi Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 84 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $2^{\circ}22'$ Lintang Utara dan $3^{\circ}48'$ Lintang Selatan, serta $119^{\circ}22'$ dan $124^{\circ}22'$ bujur Timur. wilayah Provinsi Sulawesi Tengah bagian utara dibatasi oleh Laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo, bagian selatan dibatasi dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara, bagian timur dibatasi oleh Provinsi Maluku, dan bagian barat di batasi oleh Selat Makassar. Kondisi geografis daerah-daerah tersebut dapat menjadi dasar untuk menyatakan potensi sumberdaya alam yang dimiliki sebagai sumber produksi dan ekspor daerah.

Perkembangan kakao di Sulawesi Tengah

Perkembangan luas lahan kakao di Sulawesi Tengah Provinsi Sulawesi Tengah memiliki beraneka ragam sumberdaya alam baik yang dapat dikelola dan telah dikelola, salah satu diantaranya adalah sumberdaya lahan,



sumberdaya ini terdiri dari berbagai penyebaran jenis tanah, antara lain yaitu kawasan rencana peruntukkan kegiatan usaha pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan darat).

Bagi daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor utama pendukung pembangunan ekonominya, luas suatu wilayah dapat memberikan keuntungan terutama dalam hal ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan sebagai areal pertanian. Di lain pihak potensi lahan pertanian yang luas di Sulawesi Tengah juga sangat menentukan bagi terciptanya produk hasil-hasil pertanian, sehingga pemanfaatan lahan pertanian di Sulawesi Tengah secara optimal dengan tetap memperhatikan ketersediaan dan kesinambungan potensi sumberdaya sangat diperlukan. Salah satu lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan adalah lahan perkebunan komoditi kakao. Komoditi kakao merupakan salah satu produk hasil perkebunan khas Provinsi Sulawesi Tengah yang dalam 10 tahun terakhir (2002-2011) mengalami pertumbuhan pesat dari segi luas lahan. Tabel berikut disajikan perkembangan luas lahan komoditi kakao Provinsi Sulawesi Tengah pada periode 10 tahun terakhir (2002-2011) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan Komoditi Kakao Sulawesi Tengah Tahun 2002-2011

No	Tahun	Luas lahan (ha)	Pertumbuhan (%)
1	2002	127.105	-
2	2003	127.506	0,32
3	2004	173.039	35,71
4	2005	192.834	11,44
5	2006	179.617	(6,85)
6	2007	206.481	14,96
7	2008	221.677	7,36
8	2009	225.526	1,80
9	2010	224.471	(0,47)
10	2011	195.725	(12,81)

Sumber: Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menunjukkan perkembangan luas lahan

komoditi kakao Sulawesi Tengah yang berfluktuasi pada 10 tahun terakhir (2002-2011). Penurunan luas lahan perkebunan kakao tertinggi terjadi pada Tahun 2011 yaitu sebesar 12,81% dengan luas lahan perkebunan kakao sebesar 195.725 ha, sedangkan peningkatan luas lahan.

perkebunan kakao tertinggi terjadi Pada Tahun 2004 yaitu sebesar 35,71% dengan luas lahan perkebunan kakao sebesar 173.039 ha. Luas lahan merupakan salah satu faktor pendukung dalam perkembangan kakao di Sulawesi Tengah, selanjutnya untuk mengetahui tren perkembangan luas lahan komoditi kakao Sulawesi Tengah dapat dilihat pula pada grafik di bawah ini:



Sumber: Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah

Potensi lahan komoditi kakao terluas di Sulawesi Tengah pada 10 tahun terakhir (2002-2011), umumnya terdapat pada beberapa daerah-daerah kabupaten di Sulawesi Tengah yaitu diantaranya Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kabupaten Poso. Berdasarkan Data Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2002 luas lahan perkebunan kakao terbesar terdapat di Kabupaten Donggala sebesar 51.629 ha atau sebesar 40,62% dari luas lahan kakao Provinsi Sulawesi Tengah, Pada Tahun 2003 Kabupaten Poso menjadi kabupaten yang memiliki luas lahan kakao terluas sebesar 32.779 ha atau sebesar 18,02% dari luas lahan kakao Provinsi Sulawesi Tengah dan sekaligus menggantikan posisi Kabupaten Donggala yang sebelumnya memiliki lahan perkebunan komoditi kakao terluas, kemudian



Pada Tahun 2004-2011 Kabupaten Parigi Moutong bertahan menjadi Kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki luas lahan kakao terbesar seluas 56.189 ha atau sebesar 28,70% dari luas lahan perkebunan kakao Sulawesi Tengah dan sekaligus mengantikan posisi Kabupaten Poso yang pada tahun sebelumnya memiliki luas lahan perkebunan komoditi kakao terluas di Sulawesi Tengah. Data perkembangan luas lahan perkebunan komoditi kakao di seluruh kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2011 disajikan pada tabel di bawah ini (selengkapnya lampiran):

Tabel 2. Perkembangan luas lahan komoditi kakao seluruh kabupaten di Sulawesi Tengah periode Tahun 2011

No	Kabupaten / Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Banggai	5.974	5.556
2	Kepulauan	29.022	20.302
3	Banggai	9.769	8.997
4	Morowali	26.827	27.739
5	Poso	22.479	20.388
6	Donggala	12.246	7.217
7	Tolitoli	7.019	7.431
8	Buol	56.189	48.244
9	Parigi	6.624	7.386
10	Moutong	19.480	15.532
11	Tojo Unauna	96	67
	Sigi		
	Kota Palu		
	Jumlah	195.725	168.859

Sumber: Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah

Perkembangan produksi kakao Sulawesi Tengah Bagi daerah yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor utama pendukung pembangunan ekonominya, luas suatu wilayah dapat memberikan keuntungan terutama dalam hal ketersediaan lahan yang dapat

dikembangkan sebagai areal pertanian. Ketersediaan lahan disuatu daerah erat hubungannya dengan besar kecilnya hasil produksi yang diperoleh, sebab pada hakekatnya pengembangan luas lahan perkebunan yang diusahakan akan mempengaruhi pula pada perkembangan produksi. Potensi hasil dari sektor pertanian salah satunya diperoleh dari produk sub sektor perkebunan, yang dalam penelitian ini difokuskan pada komoditi kakao.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah penghasil komoditi kakao terbesar di wilayah Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (2002-2011), komoditi kakao merupakan penyumbang devisa ekspor non migas terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam perkembangan komoditi kakao Provinsi Sulawesi Tengah peningkatan produksi petani merupakan salah satu elemen sasaran yang perlu dituju sebab dengan meningkatnya hasil produksi, secara langsung berpengaruh positif pada peningkatan nilai ekspor yang akan mengakibatkan meningkatnya perolehan devisa suatu Negara. Namun peningkatan hasil produksi juga perlu dibarengi dengan lebih memperhatikan mutu atau kualitas komoditi kakao itu sendiri sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah kakao dan dapat menjadi sumber pendapatan dan jaminan kesejahteraan yang lebih baik pada masa mendatang. Perkembangan produksi komoditi kakao Provinsi Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perkembangan Produksi Kakao Sulawesi Tengah tahun 2002-2011

No	Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1	2002	115.690	-
2	2003	114.226	(1,27)
3	2004	129.372	13,26
4	2005	112.761	(12,84)
5	2006	147.916	31,18
6	2007	179.683	21,48
7	2008	151.949	(15,43)
8	2009	212.073	39,57
9	2010	186.875	(11,88)



10	2011	168.859	(9,64)
----	------	---------	--------

Sumber: Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah

Berdasarkan data pada tabel tersebut menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi pada sepuluh tahun terakhir (2002-2011). Penurunan produksi kakao tertinggi terjadi pada Tahun 2008 yaitu sebesar 15,43% dengan hasil produksi kakao sebesar 151.149 ton. Sedangkan kenaikan produksi kakao tertinggi terjadi pada Tahun 2009 yaitu sebesar 39,57% dengan hasil produksi kakao sebesar 212.073 ton. Penurunan hasil produksi komoditas kakao Sulawesi Tengah yang terjadi diakibatkan adanya gangguan hama yang menyerang tanaman kakao sehingga hasil produksi kakao rusak. Dari penjelasan pada tabel tersebut dapat dilihat pula tren perkembangan produksi kakao Sulawesi Tengah pada grafik seperti di bawah ini:



Sumber: Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah

Sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah meliputi beberapa daerah seperti Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Poso. Hal ini terkait dengan potensi lahan perkebunan kakao di daerah-daerah yang telah dibahas pada perkembangan luas lahan kakao sebelumnya yang menunjukkan potensi lahan kakao di setiap kabupaten, dari sisi produksi daerah-daerah yang memiliki lahan perkebunan kakao yang luas mampu memperoleh hasil produksi yang banyak pula, karena dengan semakin meningkatnya produksi, maka jumlah komoditi kakao yang akan diekspor juga dapat meningkat. Pada Tahun 2002 hasil produksi

kakao tertinggi adalah Kabupaten Donggala dengan produksi 74.794 ton, atau 64,65% dari hasil produksi kakao Sulawesi Tengah. Tahun 2003 produksi kakao tertinggi terdapat di Kabupaten Parigi Moutong dengan hasil produksi sebesar 34.548 ton atau mampu menyumbang sebesar 30,23% dari hasil produksi kakao Sulawesi Tengah, dan dari Tahun 2004 sampai 2011 Kabupaten Parigi Moutong masih menempati urutan pertama dengan hasil produksi sebesar 48.244 ton atau mampu menyumbang sebesar 28,57 % dari hasil produksi kakao Sulawesi Tengah, Parigi Moutong merupakan daerah sentra produksi kakao yang sampai saat ini masih menjadi daerah penyumbang kakao terbesar di Sulawesi Tengah.

Kondisi kakao Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2002-2011

Sulawesi merupakan penghasil utama kakao di Indonesia, keadaan seperti ini menunjukkan peluang yang besar dalam pengembangan komoditi kakao sebab kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara.

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi perdagangan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar/meningkatkan devisa negara serta pendapatan petani, sebab petani kakao merupakan motor utama penggerak kebangkitan ekonomi di Sulawesi Tengah. Produksi kakao Sulawesi Tengah pada 10 tahun terakhir (2002-2011) secara signifikan mengalami peningkatan yang tentunya berimbas pada peningkatan ekspor kakao, namun dalam kegiatan ekspor terdapat beberapa permasalahan.

Salah satu permasalahan ekspor kakao Sulawesi Tengah bahkan Indonesia sampai saat ini adalah mutu produk ekspor kakao yang masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena penanganan pasca panen kakao belum dilakukan dengan baik dan benar sehingga kakao yang dihasilkan oleh petani masih

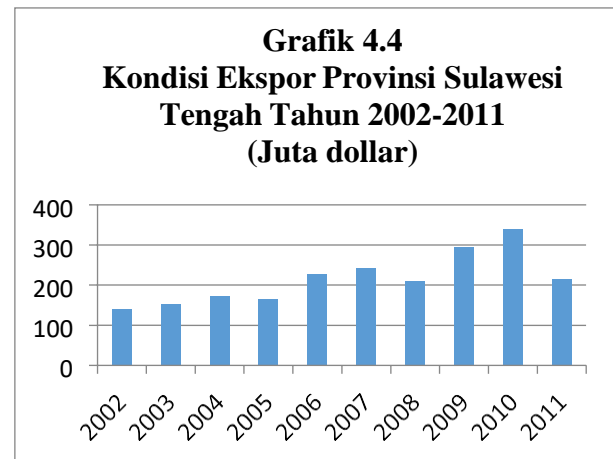


tercampur dengan benda-benda asing, pengeringan kurang sempurna sehingga menyebabkan tumbuhnya jamur, serta volume biji kakao yang difermentasi relatif masih sangat kecil. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan kurangnya sarana dan prasarana dalam pengolahan komoditi kakao di Sulawesi Tengah, selain itu petani enggan melakukan fermentasi pada produk kakao sebab menurut mereka tidak ada perbedaan harga yang signifikan antara biji kakao non fermentasi dan biji kakao.

Permasalahan lain yang timbul dalam perkakaoan Sulawesi Tengah adalah terdapat beberapa masalah yang berpengaruh besar pada produktivitas tanaman kakao Sulawesi Tengah diantaranya adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao seperti PBK (penggerek buah kakao), kangker batang, busuk buah. PBK pada tanaman kakao memiliki peran besar pada penurunan produktivitas, serangan penyakit ini teridentifikasi hampir diseluruh sentra produksi kakao di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada perkakaoan Sulawesi Tengah, pemerintah harus lebih fokus dalam menyikapi masalah ini, demikian juga para aktivis dan pemerhati perkakaoan baik nasional maupun daerah, bersama petani harus berpadu solusi dalam mengantisipasi dan mengatasi kondisi ini. Salah satu program pemerintah yang saat ini dilakukan adalah program GERNAS PRO KAKAO yang diluncurkan dengan harapan dapat mengembalikan kondisi dan produktivitas kakao Indonesia.

Hubungan kerjasama perdagangan secara bilateral merupakan salah satu pendekatan yang telah dikembangkan Negara Indonesia. Dalam rangka memelihara hubungan perdagangan luar negeri serta menjalin hubungan kerjasama dengan mitra dagang besar, pendekatan secara bilateral tersebut semakin penting artinya mengingat timbulnya persaingan yang semakin ketat di pasar luar negeri dan dalam negeri, tidak saja dengan negara maju tetapi juga diantara sesama negara berkembang. Bagi

negara yang mengutamakan ekspor tentunya akan memperoleh manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekspor juga ditentukan oleh sifat-sifat dan faktor-faktor seperti luas dan sifat permintaan, peraturan perdagangan setempat, kontinuitas produksi dalam negeri, pembatasan mutu dan nilai barang tertentu, kondisi ekonomi dan politik serta perdagangan negara lain berikut ini disajikan grafik perkembangan ekspor sulawesi tengah:



Sumber : Dinas DEPPERINDAGKOP Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa pada Tahun 2002 nilai ekspor komoditi Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 140,37 juta U\$ dolar yang didominasi dengan komoditi kakao yang menyumbang sebesar 84,93% atau sebesar 119,21 juta U\$ dolar dan disusul komoditi kelapa sawit yang menyumbang sebesar 9,52% atau sebesar 13,37 juta U\$ dolar, kemudian di Tahun 2010 meningkat 141,5 % atau sebesar 339,12 juta U\$ dolar yang didominasi komoditi kakao yang menyumbang sebesar 88,02% atau sebesar 298,48 juta U\$ dolar dan komoditi biji nikel dan konsentratnya yang menyumbang sebesar 7,46% atau sebesar 25,31 juta dolar, akan tetapi di Tahun 2011 nilai ekspor Sulawesi Tengah mengalami penurunan sebesar 48,42 % atau sebesar 214,82 juta U\$ dolar yang didominasi dengan komoditi kakao sebesar 70,24% atau sebesar 150,89 juta U\$ dolar dan komoditi biji



nikel dan konsentrasinya yang menyumbang sebesar 18,45% atau sebesar 39,63 juta US\$ dolar. Bila melihat perkembangan ekspor komoditi Sulawesi Tengah, Tahun 2010 menunjukkan peningkatan nilai ekspor yang begitu besar pada 10 tahun terakhir dimana perkembangan ekspor dari Tahun 2002 sampai 2010 mengalami kenaikan sebesar 141,7 %.

Kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2002-2011

Indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pemerintahan di dalam melaksanakan pembangunan daerah diklasifikasikan ke dalam dua indikator yaitu indikator kinerja makro untuk bidang ekonomi dan indikator kinerja makro untuk bidang kesejahteraan rakyat. Indikator kinerja makro bidang ekonomi yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB adalah hasil penjumlahan nilai tambah (nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi) yang dihasilkan oleh seluruh unit dalam kegiatan ekonomi dalam batas wilayah pada periode tertentu. Pada dasarnya PDRB dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. PDRB lazim disajikan menurut lapangan usaha dan menurut komponen penggunaan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

Perkembangan ekonomi suatu daerah pada umumnya secara akumulatif tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah maka digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2002-2011, mengindikasikan kecenderungan yang terus tumbuh secara positif. Hal ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tengah atas dasar harga konstan 2000 Tahun 2002-2011 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
2002	9.600.364	-
2003	10.196.750	6,21
2004	10.925.465	7,15
2005	11.728.617	7,35
2006	12.671.549	8,04
2007	13.961.146	10,18
2008	15.047.429	7,78
2009	16.207.596	7,71
2010	17.626.174	8,75
2011	19.239.945	9,16

Sumber: Badan Pusat statistik Provinsi Sulawesi Tengah

Mencermati perkembangan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, mencerminkan adanya pertumbuhan secara positif pada masing-masing sektor ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan yang terjadi antara Tahun 2002-2003 yaitu sebesar 6,21%, kemudian Pada Tahun 2007 mengalami pertumbuhan menjadi 10,81%.

Pada Tahun 2007 tersebut merupakan pencapaian pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah terbesar pada 10 tahun terakhir (2002-2011). Sedangkan Pada Tahun 2008 tingkat pertumbuhan menurun menjadi 7,78%. Pada Tahun 2009 pertumbuhan PDRB mencapai 7,71%, kemudian mengalami peningkatan Pada Tahun 2011 menjadi 9,16%. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi tersebut tentunya dapat memacu kegiatan ekonomi khususnya kegiatan ekspor yang berbasis sektor unggulan yang dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah Sulawesi Tengah dalam bentuk devisa.

Hasil penelitian.

Revealed Comparative Advantage (RCA).

Menentukan komoditas unggulan suatu daerah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti besarnya potensi lahan, kemampuan berproduksi, ketersediaan dan kemampuan menyerap tenaga kerja, disamping dengan melihat kemampuan ekspor suatu daerah terhadap suatu komoditas.



Komoditi kakao merupakan komoditi sub sektor perkebunan khas Sulawesi Tengah yang memiliki potensi lahan luas dan produksi yang besar dan merata di seluruh kabupaten, dengan besarnya hasil produksi yang diperoleh, komoditi kakao Sulawesi Tengah dapat di pasarkan keluar negeri melalui kegiatan ekspor sehingga dapat mendatangkan devisa yang tentunya bermanfaat bagi pembangunan daerah.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pendekatan RCA digunakan untuk menentukan jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di daerah dengan membandingkan besarnya rasio antara ekspor komoditi kakao pada wilayah satuan kecil (Sulawesi Tengah) dengan total ekspor komoditi pada wilayah satuan kecil (Sulawesi Tengah), terhadap rasio antara ekspor komoditi kakao pada wilayah satuan besar (Indonesia) dengan total ekspor komoditi pada wilayah satuan besar (Indonesia). Dimana satuan pengukuran yang digunakan dalam pendekatan tersebut adalah nilai ekspor daerah. Berpedoman pada rumus RCA (hal 31) dapat diketahui jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di Sulawesi Tengah. Tabel berikut ini dapat memperlihatkan komoditas kakao Sulawesi Tengah merupakan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil perhitungan RCA dengan interval waktu penelitian sepuluh tahun (2002-2011).

Tabel 5. Hasil perhitungan RCA komoditas kakao Sulawesi Tengah tahun 2002-2011

No	Tahun	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>
1	2002	1,12
2	2003	1,53
3	2004	0,42
4	2005	1,97
5	2006	1,38
6	2007	1,86
7	2008	1,92
8	2009	0,72

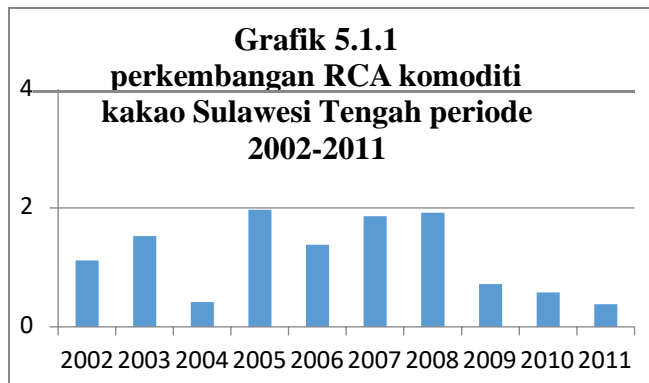
9	2010	0,58
10	2011	0,38

Berdasarkan tabel di atas diketahui komoditas kakao Sulawesi Tengah pada 10 tahun terakhir (2002-2011) sebagian besar memiliki nilai RCA lebih besar dari 1 sekaligus sebagai petunjuk yang menyatakan bahwa komoditas tersebut mempunyai nilai keunggulan komparatif di Sulawesi Tengah. Berdasarkan dalil, jika nilai $RCA > 1$ berarti suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif bagi suatu daerah maka dengan hasil perhitungan RCA di atas menunjukkan bahwa angka RCA mengalami peningkatan pada t dan dapat digolongkan sebagai tahun 2005-2008 diduga pada saat tersebut terjadi panen raya kakao di Sulawesi Tengah. Akan tetapi pada tahun 2009-2011 angka RCA mengalami penurunan yang diakibatkan adanya peningkatan ekspor komoditi di Sulawesi Tengah yaitu komoditi minyak kelapa sawit dan biji nikel dan konsentratnya. Namun namun Iwan (Anhulaila, 2010:84) menyatakan walaupun nilai RCA suatu komoditi kecil dari 1 tetapi lebih besar dari nol paling tidak kondisi tersebut menunjukkan bahwa walaupun tidak terlalu kuat, tetapi masih terdapat sedikit keunggulan komparatif karena masih terdapat ekspor komoditas yang bersangkutan. Sehingga nilai RCA kakao yang diperoleh menunjukkan bahwa komoditas kakao khas Sulawesi Tengah tergolong sebagai komoditas yang memiliki keunggulan komparatif bagi daerah Sulawesi Tengah yang mampu menjadi komoditi unggulan ekspor yang dapat menunjang perolehan devisa Indonesia dari hasil ekspor



yang diterima. Angka-angka RCA dalam tabel di atas memperlihatkan perubahan besarnya angka RCA yang berada (antara 0,38-1,97). Pada 10 tahun terakhir (2002-2011) angka RCA mengalami perkembangan yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dalam grafik perkembangan RCA komoditi kakao Sulawesi Tengah di bawah ini:

Indeks Konsentrasi Pasar (IKP).



Pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) adalah pendekatan yang dipakai dalam sistem perdagangan internasional. Pertama kali digunakan oleh Hirschman pada Tahun 1945 yang merupakan salah satu bagian dari Pendekatan Indeks Koefisien Konsentrasi (Coefficient of Concentration Index), sebagai pendekatan lain yang digunakan untuk melihat kinerja ekspor.

Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) digunakan pula untuk memberikan gambaran mengenai kinerja ekspor komoditi atau sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan jumlah permintaan terhadap suatu komoditas ekspor, berkaitan dengan usaha untuk memenuhi permintaan pihak luar pada suatu komoditas, maka perlu merumuskan langkah antisipatif terhadap gejolak yang akan terjadi antara lain berupa peningkatan kualitas ekspor, perbaikan manajemen pelaku usaha promosi dan kebijaksanaan yang berkaitan dengan infrastruktur (Nasir M, 1999:163).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dengan menggunakan pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) penulis dapat mengetahui bagaimana kinerja ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di pasar internasional

dengan melihat bagaimana persebaran ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di pasar internasional apakah tersebar merata ke seluruh negara tujuan atau hanya terkonsentrasi pada negara tertentu saja.

Berpedoman pada rumus Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) (hal 33), hasil perhitungan yang dilakukan memperlihatkan besarnya angka/nilai Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) komoditi kakao Provinsi Sulawesi Tengah yang disajikan pada Tabel 5.1.2 berikut ini:

Tabel 6.

Nilai IKP komoditi kakao Sulawesi Tengah 2002-2011No	Tahun	Indeks Konsentrasi Pasar (IKP)
1	2002	0,65384
2	2003	0,65942
3	2004	0,65949
4	2005	0,60271
5	2006	0,57928
6	2007	0,67452
7	2008	0,86148
8	2009	0,69499
9	2010	0,66297
10	2011	0,91236

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan ekspor komoditi kakao pada 10 tahun terakhir (2002-2011) menunjukkan nilai IKP (antara 0,58–0,91), dimana pada penelitian yang dilakukan Anhulaila M.P (2010:139) beliau berpendapat jika nilai IKP berada antara 0,5-0,8 menunjukkan bahwa komoditas tersebut sebagai komoditas ekspor yang pasar penjualannya tersebar merata ke beberapa negara tujuan dan jika nilai IKP berada antara 0,9-1 menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor komoditas tersebut belum merata atau hanya terkonsentrasi pada negara tertentu saja. Sehingga dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pada Tahun 2002-2010 nilai IKP kakao berada antara 0,58-0,86 yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor di negara-negara pengimpor tinggi dengan pasar



penjualannya tersebar merata ke beberapa negara tujuan, yaitu Negara Malaysia, Singapura, Amerika, Canada, Colombia, Brazil, Mexico, Italy, India, dan Inggris, dimana Malaysia merupakan penerima ekspor kakao terbesar yaitu 61,07 % dari total ekspor kakao Tahun 2010 (selengkapnya lampiran 4).

Sementara itu Pada Tahun 2011 nilai IKPkakao sebesar 0,91 yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor di negara pengimpor tinggi namun pasar penjualannya belum tersebar merata atau terkonsentrasi pada negara tertentu saja, yaitu Negara Malaysia, Singapura dan China dimana Malaysia masih sebagai negara penerima ekspor terbesar yaitu 90,79% dari total ekspor kakao tahun 2011. Sementara ekspor kakao ke Amerika tidak berlangsung pada tahun 2011 sebab adanya penetapan standar kakao yang belum dapat dicapai oleh petani kakao Sulawesi Tengah sebab kualitas kakao Indonesia masih rendah dan belum difermentasi yang diakibatkan keterbatasan alat teknologi pengolahan kakao yang tidak tersedia di daerah.

Pembahasan penelitian

Perkembangan ekspor komoditas kakao Sulawesi Tengah

Ekspor merupakan kegiatan ekonomi yang cukup membawa keuntungan bagi suatu negara dan menjadi sumber penerimaan devisa negara yang sangat memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Mengingat sisi penerimaan dari sektor ekspor mempunyai prospek yang cukup baik dimasa datang terutama ekspor non migas, sehingga perlu untuk melakukan pengkajian terhadap berbagai produk terutama komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif.

Perkembangan ekspor Provinsi Sulawesi Tengah pada 10 tahun terakhir (2002-2011) pada dasarnya didominasi oleh jenis komoditi yang merupakan hasil kekayaan alam. Hal ini terlihat dari jenis komoditi yang diekspor keluar negeri adalah sebagian besar merupakan hasil dari sub sektor perkebunan di daerah, seperti komoditi kakao.

Pendekatan yang telah ditetapkan, penulis menggunakan alat ukur RCA (Revealed

Comparative Advantage) dan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) untuk membuktikan kinerja perkembangan ekspor komoditi subsektor perkebunan yaitu komoditi kakao.

Komoditi kakao memiliki kemampuan untuk dikembangkan sebab komoditi kakao merupakan salah satu potensi daerah atau komoditi khas pada subsektor perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga dengan pengembangan komoditi kakao sesungguhnya dapat mewujudkan salah satu visi Sulawesi Tengah yang tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2006-2011 yaitu “mengarahkan pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah dengan melihat potensi daerah yang ada sehingga Provinsi Sulawesi Tengah dapat sejajar dengan provinsi maju lainnya.

Berdasarkan perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) membuktikan bahwa komoditi kakao Provinsi Sulawesi Tengah merupakan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif, dengan nilai RCA yang lebih besar dari 1 setiap tahunnya (2002-2011) hal ini membuktikan bahwa komoditi kakao di daerah Provinsi Sulawesi Tengah merupakan komoditas khas unggul yang memiliki nilai keunggulan komparatif di daerah Sulawesi Tengah sehingga memiliki kemampuan untuk diekspor ke luar negeri yang dapat mendatangkan penerimaan devisa yang tentunya berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan demikian komoditi kakao yang merupakan komoditi ekspor unggulan yang secara drastis mempengaruhi kinerja ekspor Provinsi Sulawesi Tengah baik terhadap total ekspor daerah maupun terhadap total ekspor Indonesia harus dikembangkan.

Kemudian berdasarkan perhitungan pendekatan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP), Pada Tahun 2002-2010 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan ekspor kakao di negara-negara pengimpor tinggi dan pasar penjualan komoditi kakao tersebar merata ke beberapa negara tujuan yaitu Negara Malaysia, Singapura, Amerika, Canada, Colombia,



Brazil, Mexico, German, Italy, India, dan Inggris, dimana Negara Malaysia sebagai penerima ekspor kakao terbesar yaitu sebesar 61,07%. Namun Pada Tahun 2011 tingkat penerimaan ekspor kakao dinegara-negara pengimpor tinggi akan tetapi pasar penjualan komoditi kakao tidak tersebar secara merata dan hanya terkonsentrasi pada negara tertentu saja, yaitu Negara Malaysia, Singapura, dan China, dimana Negara Malaysia sebagai penerima ekspor kakao sebesar 90,79%.

Pada periode 10 tahun terakhir (2002-2011) menunjukkan negara tujuan ekspor komoditi kakao didominasi oleh Malaysia yang memiliki persentase terbesar pada data perkembangan ekspor kakao Sulawesi Tengah ke beberapa negara tujuan(depperindagkop Sulawesi Tengah) sebab negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor utama Sulawesi Tengah, akan tetapi keadaan seperti ini tidak mampu untuk meningkatkan pasar persebaran ekspor komoditi kakao yang berasal dari Sulawesi Tengah sehingga untuk meningkatkan pasar persebaran ekspor komoditi kakao dan untuk meningkatkan kemampuan ekspor kakao Sulawesi Tengah persebaran ekspor kakao harus lebih diperluas. Dengan hasil perhitungan RCA dan IKP di atas tentunya diakibatkan dengan semakin berkembangnya ekspor komoditi kakao, hal tersebut lebih jelas dapat dilihat pada data perkembangan ekspor kakao Sulawesi Tengah pada tabel dan grafik perkembangan volume dan nilai ekspor kakao Sulawesi Tengah Periode 2002-2011 di bawah ini:

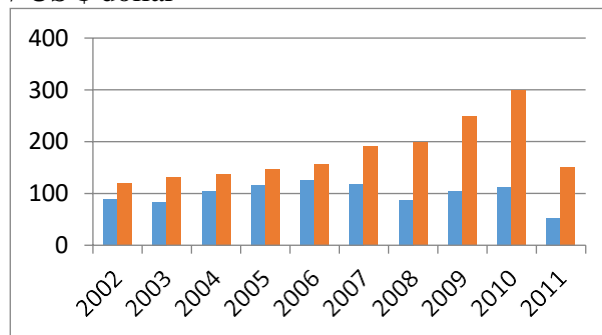
Tabel 7. Perkembangan volume dan nilai ekspor Komoditi Kakao Sulawesi tengah Tahun 2002-2011(US \$ dollar

No	Tahun	Volume (ton)	Nilai (dollar)	Pertumbuhan nilai ekspor (%)
10	2011	52.527,00	150.886.150	(49,45)
1	2002	88.270,000	119.212.200	-
2	2003	83.430,000	131.041.221	9,92
3	2004	104.165,687	137.723.789	5,10
4	2005	116.575,346	147.147.079	6,84
5	2006	126.260,556	157.005.658	6,70
6	2007	117.803,065	189.993.607	21,01
7	2008	87.730,43	198.004.207	4,22
8	2009	103.440	248.317.410	25,41
9	2010	111.865,25	298.478.693	20,20

Sumber : Depperindagkop Provinsi Sulawesi Tengah

Data pada tabel diatas dapat dilihat pula dalam gambar grafik seperti dibawah ini:

Grafik 5.2.1Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kakao Sulawesi Tengah 2002-2011(ton / US \$ dollar



Komoditi kakao mampu bertahan menduduki urutan pertama dengan volume dan nilai ekspor tertinggi dari beberapa komoditi lainnya di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada Tahun 2002-2010 perkembangan ekspor komoditi kakao mengalami peningkatan yang cukup besar dengan kenaikan tertinggi terjadi pada Tahun 2009 dengan mengekspor 113.440 ton dan memperoleh nilai ekspor sebesar US\$ 248,32 juta atau sebesar 25,41%. Dengan perkembangan peningkatan nilai ekspor pada Tahun 2009 tersebut ekspor komoditi kakao mampu menyumbang 84,55 % pada total ekspor Sulawesi Tengah Tahun 2009. Namun pada Tahun 2011 ekspor kakao menurun drastis sebesar 52.527 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 150,89 juta atau menurun sebesar 49,45%. Penurunan ini terjadi disebabkan turunnya hasil produksi petani kakao yang disebabkan adanya gangguan hama. Banyak buah kakao disejumlah daerah Sulawesi Tengah yang terserang hama tersebut sehingga banyak tanaman kakao menjadi rusak dan gagal panen. **Kontribusi ekspor kakao Sulawesi Tengah terhadap Indonesia dalam menunjang devisa.**

Perkembangan ekonomi suatu daerah pada umumnya secara akumulatif tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional



Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian di Sulawesi Tengah maka digunakan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB Sulawesi Tengah dari tahun 2002-2011, mengindikasikan kecenderungan yang terus tumbuh secara positif.

Perekonomian Sulawesi Tengah berdasarkan harga konstan tahun dasar 2000 cenderung mengalami perubahan dibandingkan pada tahun dasar 1993 lalu. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah pada Tahun 2011 mencapai 9,16% meningkat jika dibandingkan Tahun 2002 sebesar 5,62%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Sulawesi Tengah telah berada pada fase pembangunan. Kemampuan perekonomian Sulawesi Tengah ditinjau dari PDRB Tahun 2011 atas dasar harga konstan 2000 mencapai 19.239.945 juta rupiah, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 17.626.174 juta rupiah. (lampiran 1).

Kontribusi masing-masing sektor ekonomi yang berkaitan dengan peranan sektor tersebut terhadap PDRB Sulawesi Tengah Periode 2002-2011 mengalami perubahan, tercatat 3 sektor ekonomi yang mendominasi kehidupan perekonomian Sulawesi Tengah yaitu: sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

Selama 10 tahun terakhir (2002-2011) sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Sulawesi Tengah dan masih merupakan tumpuan kehidupan dalam pembentukan PDRB sebesar 39,13%, disusul sektor jasa dengan kontribusi sebesar 16,17% dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang memberi kontribusi sebesar 12,81% terhadap pembentukan PDRB (selengkapnya lampiran), dengan kondisi demikian maka sektor pertanian yang telah menjadi basis kekuatan ekonomi Sulawesi Tengah yang harus dikembangkan.

Pertumbuhan sektor pertanian pada PDRB didukung oleh pertumbuhan subsektor perkebunan yaitu sebesar 17,24% dari kontribusi sektor pertanian, besarnya kontribusi

sektor pertanian tersebut diakibatkan adanya dukungan oleh kemampuan daerah-daerah Kabupaten di Sulawesi Tengah dalam menciptakan produk sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan merupakan penggerak perekonomian Sulawesi Tengah, dan tentunya dapat memacu kegiatan ekonomi khususnya kegiatan ekspor yang berbasis sektor unggulan yang dapat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah. Komoditi kakao merupakan komoditi unggulan khas Sulawesi Tengah yang berasal dari subsektor perkebunan yang dapat dilihat dari luasnya lahan perkebunan dan besarnya hasil produksi yang diperoleh jika dibandingkan dengan komoditi lain.

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif di Sulawesi Tengah dan dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil perhitungan RCA (Revealed Comparative Advantage) dan IKP (Indeks Konsentrasi Pasar) yang memperlihatkan ketangguhan kakao yang merupakan komoditi ekspor yang diunggulkan dan memiliki prospek untuk dikembangkan, sehingga dengan mengeksport kakao ke suatu negara maka negara pengekspor tersebut akan memperoleh devisa dari negara pengimpor, semakin banyak barang yang di ekspor maka semakin banyak pula perolehan devisa yang diperoleh oleh suatu negara. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan devisa atau nilai ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah dan devisa atau nilai ekspor komoditi kakao Indonesia Periode 2002-2011:

Tabel 8. Perkembangan devisa/nilai ekspor kakao Sulawesi Tengah dan Indonesia periode 2002-2011 (ribu dolar)

No	Tahun	Ekspor kakao			Total ekspor		
		Sulteng	Indonesia	%	Sulteng	Indonesia	%
1	2002	119.2	521.30	22,	140.3	687.59	20,
2	2003	12	0	87	69	0	41
3	2004	131.0	410.40	31,	152.4	729.00	20,
4	2005	41	0	93	73	0	92
5	2006	137.7	370.40	37,	172.7	879.43	19,
6	2007	23	0	18	93	0	65
7	2008						



8	2009	147.1	468.20	31,	165.5	1.035.6	15,
9	2010	47	0	43	27	80	98
1	2011	157.0	620.30	25,	227.5	1.244.5	18,
0		05	0	31	09	50	28
		189.9	623.10	30,	241.1	1.472.8	16,
		93	0	49	38	50	37
		198.0	856.20	23,	210.2	1.741.8	12,
		04	0	13	23	60	07
		248.3	1.088.	22,	293.6	1.513.1	19,
		17	200	82	78	80	41
		298.4	1.191.	25,	339.1	2.039.7	16,
		78	300	05	16	50	63
		150.8	617.10	24,	214.8	1.620.1	13,
		86	0	45	15	90	26
	Jumlah	1.777.	6.766.	26,	2.157.	12.964.	16,
		806	500	27	641	080	64

Sumber : - Ekspor Sulawesi Tengah: Dinas Depperindagkop.

Ekspor Indonesia: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah.

Saat ini Indonesia terus meningkatkan ekspor kakao sebagai sumber devisa utama begitupun Sulawesi Tengah, yang mampu memberikan kontribusi sebesar 26,27% terhadap ekspor kakao Indonesia dan diharapkan ke depan kontribusi ini dapat ditingkatkan bila daya saing komoditas ini juga ditingkatkan yaitu dengan pengembangan produk dan peningkatan nilai tambah produk kakao.

Berdasarkan tabel diatas ekspor kakao Sulawesi Tengah mampu menyumbang devisa sebesar US\$ 119.212 ribu dolar atau 22,87% dari ekspor kakao Indonesia. Devisa terbesar Sulawesi Tengah yang diperoleh dari ekspor kakao yaitu pada Tahun 2010 sebesar US\$ 298.479 ribu dolar atau 25,05% dari ekspor kakao Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta bertitik tolak dari permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas kakao Sulawesi Tengah termasuk komoditas unggulan ekspor yang berpotensi dalam menunjang devisa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) yang menunjukkan bahwa komoditi kakao merupakan

komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA (antara 0,38-1,97) yang membuktikan bahwa komoditas ini merupakan komoditas unggulan daerah Sulawesi Tengah dan memiliki kemampuan untuk di ekspor keluar negeri sehingga dapat menunjang perolehan devisa Indonesia dengan kontribusi perolehan devisa ekspor kakao Sulawesi Tengah sebesar 26,27% dari ekspor kakao Indonesia.

2. Berdasarkan perhitungan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP), menunjukkan keadaan kinerja ekspor komoditi kakao Sulawesi Tengah di pasar internasional pada periode 10 tahun terakhir (2002-2011) menunjukkan bahwa Pada Tahun 2002-2010 nilai Indeks Konsentrasi Pasar (IKP) berada antara 0,58-0,86 yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor di negara pengimpor tinggi dan menunjukkan pasar penjualan komoditi kakao tersebar merata ke beberapa negara tujuan ekspor. Tetapi pada tahun 2011 nilai IKP berada pada angka 0,91 yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan penerimaan ekspor kakao di negara pengimpor tinggi namun pasar penjualan komoditi kakao hanya terkonsentrasi pada negara tertentu saja.

Saran

1. Dalam mewujudkan salah satu visi Sulawesi Tengah yang mengarahkan pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah dengan melihat potensi daerah yang ada sehingga dapat mensejajarkan Provinsi Sulawesi Tengah dengan provinsi maju lainnya, dapat diwujudkan melalui pengembangan komoditi kakao Sulawesi Tengah yang merupakan salah satu potensi daerah Sulawesi Tengah yang dapat dikembangkan. Sebab komoditi ini memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekspor, dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas produk ekspor kakao sehingga kakao Sulawesi tengah mampu bersaing dengan daerah maju lainnya dan



- dapat pula meningkatkan perolehan devisa yang sangat bermanfaat dalam pembangunan daerah.
2. Kontribusi komoditi kakao baik dalam menunjang devisa bahkan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan angka yang cukup besar. Oleh sebab itu komoditi ini merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah bahkan negara sehingga perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan terutama dari sarana produksi, dan peningkatan mutu produk ekspor kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anhulaila, M. P, 2010. Menentukan Komoditas Unggulan Daerah(Dengan Pendekatan Green RCA), Tadulako University Press, Sulawesi Tengah.
- [2] Basri, Faisal, 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abda XXI Distorsi, Peluang dan Kendala*. Jakarta, Erlangga.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, 2011.
- [4] Deperindagkop Provinsi Sulawesi Tengah. Laporan Tahunan Perkembangan Ekspor Sulawesi Tengah Tahun 2005-2010.
- [5] Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Penerbit P.T. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [6] M, Nasir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- [7] Statistik Perkebunan dan Departemen Pertanian Sulawesi Tengah Tahun 2010